

HADIS SEBAGAI SUMBER PERADABAN

Feri Eko Wahyudi¹, Muhammad Ashabul Kahfi²
(Institut Agama Islam Negeri Palopo)

¹ferieko13@gmail.com
²ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id

ABSTRACT

The holy Hadith of the Prophet has faced an onslaught from Western thinkers. Humans need to know how much the Prophet's hadith contributed to building civilization. The Sunnah and Hadith basically have similarities when seen from one side, that is both leaning against the Prophet, and having differences on the other side, namely the Sunnah is more emphasized in terms of traditions or the pattern of life of the Prophet, while the Hadith includes everything which was based on the Prophet. Hadith as a source of civilization can be seen from the life history of the Prophet, who was able to advance the economy of Arab society at that time and determine the laws that support people's lives at that time.

Keywords: Hadith, Sunnah, Civilization

ABSTRAK

Hadis Nabi yang suci telah menghadapi gempuran dari para pemikir Barat. Manusia perlu tahu betapa besar sumbangsih hadis Nabi dalam membangun peradaban. Sunnah dan hadis pada dasarnya memiliki persamaan jika dilihat dari satu sisi, yakni sama-sama disandarkan kepada Nabi saw., dan memiliki perbedaan pada sisi yang lain, yakni sunnah lebih ditekankan dalam pengertian tradisi atau pola hidup Nabi saw., sedangkan hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. Hadis sebagai sumber peradaban dapat dilihat dari sejarah hidup Nabi saw., yang mampu memajukan perekonomian masyarakat Arab ketika itu dan menetapkan hukum-hukum yang menunjang kehidupan masyarakat ketika itu.

Kata Kunci: Hadis, Sunnah, Peradaban

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan Allah SWT yang diutus di muka bumi ini untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Sosok Nabi adalah sosok manusia yang menjadi *uswatun hasanah* bagi umat

manusia. Semua ucapan, perbuatan maupun kebiasaan-kebiasaan beliau diabadikan dan dikabarkan sampai dengan kita melalui hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh para perawi hadis, sehingga dengan jasa-jasa para perawi tersebut kita dapat mempelajari dan meneladani beliau.

Hadis Nabi yang suci telah menghadapi gempuran dari para pemikir Barat. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada waktu kini, namun juga telah dimulai bahkan ketika Nabi masih hidup. Mereka, dengan sekuat tenaga dan upaya berusaha membunuh dan mematakannya. Beragam cara mereka lakukan, dan beragam jalan mereka tempuh, untuk mencapai tujuan itu. Ada yang berusaha mengembangkan sikap skeptis terhadap hadis, dan atau juga meragukan periwayat-periwayat yang masyhur, seperti Abu Hurairah ra.

Terlepas dari berbagai fitnah yang mencoba mencemarkan nama baik Nabi yang dilakukan oleh para pemikir Barat, manusia perlu tahu betapa besar sumbangsih hadis Nabi dalam membangun peradaban yang saat ini berkembang pesat dan dinikmati oleh hampir seluruh manusia. Manusia, terlebih di zaman sekarang, sering kali memandang hadis sebagai sesuatu yang berlawanan dari kemoderenan dan

peradaban. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman manusia itu sendiri tentang sejarah peradaban.

Hadis dan Sunnah

Secara bahasa, kata hadis berasal dari akar kata bahasa arab *hadatsa-yahdutsu-hudutsan-wahadatsah* yang memiliki arti *al-jadid*, yakni baru¹. Padanan katanya ialah khabar, sunnah, atsar. Sedangkan secara istilah menurut *muhadditsin* hadis ialah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya. Ulama yang lain memberi pengertian bahwa hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat beliau².

Muhammad Ajaj al-Khatib mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang diambil dari Nabi saw., baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat fisik dan non fisik ataupun sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul atau

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 1.

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis (Edisi Revisi)*, (Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 2-3

sesudahnya³. Dalam kamus ilmu hadis disebutkan bahwa hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Atsqalani mendefinisikan hadis sebagai sebaga ucapan Nabi, segala perbuatan dan segala keadaan beliau. Sedangkan ahli ushul mendefinisikan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan, *taqrir* Nabi yang terkait dengan hukum⁴.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi rasul yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, hal ihwal, hammi dan sebagainya yang termaktub dalam kitab-kitab hadis yang pada dasarnya bersinonim dengan sunnah, khabar, dan atsar.

Sunnah secara etimologis berarti perjalanan, yang baik maupun yang buruk. Sedangkan dalam terminologi ulama *ushul*

fiqh sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw., selain al- Qur'an, baik berupa sabda, perbuatan, ataupun *taqrir* yang layak menjadi dalil hukum *syara*"⁵. Menurut Hasbi ash-Shiddiqi sunnah menurut bahasa (*lughah*) bermakna jalan yang dijalani, baik terpuji maupun tidak. Suatu tradisi yang sudah dibiasakan. Sunnah menurut istilah *Muhaddisin* (para ahli hadis) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, pengajaran, sifat, perilaku, perjalanan hidup Nabi saw. sebelum diangkat menjadi rasul, maupun sesudahnya. Sebagian besar *muhaddisin* menegaskan, bahwa sunnah dalam arti ini merupakan *muradif* (padanan kata) bagi kata hadis⁶.

Ulama ushul fiqh membedakan antara istilah sunnah dengan hadis. Menurut mereka sunnah adalah semua perkataan, perbuatan, dan *taqrirnya* Nabi saw., yang terkait atau mengandung hukum *syara*" dan ketetapan⁷. Menurut Azami kata sunnah menurut pakar

³ Muhammad „Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 2.

⁴ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 56

⁵ Muhammad „Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 1-2

⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 6

⁷ Muhammad „Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 2

leksikograf bahasa Arab berarti cara, jalan, aturan, model, atau pola bertindak atau menjalani hidup. Dalam al- Qur'an, kata sunnah digunakan sebanyak enam belas kali. Dalam seluruh kasus tersebut kata sunnah digunakan dalam pengertian aturan, model kehidupan, dan garis perilaku yang baku. Sedangkan dalam kitab-kitab hadis dan fiqh awal sunnah digunakan dalam pengertian yang beragam, misalnya: 1) praktek keagamaan (non wajib) yang dibuktikan melalui sunnah; 2) model perilaku Nabi saw⁸. Karena sunnah berarti model kehidupan, maka sunnah Nabi berarti model kehidupan Nabi saw, dan hadis berarti riwayat kehidupan Nabi saw., maka kedua istilah ini nyaris digunakan secara bergantian meskipun ada sedikit perbedaan antara keduanya. Hadis dapat mengandung satu sunnah atau lebih⁹.

Dalam kamus ilmu hadis diterangkan bahwa sunnah secara bahasa berarti suatu tradisi yang dibiasakan. Sedangkan secara istilah sunnah berarti segala yang dinukil dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan,

taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan maupun perjalanan hidup yang terjadi baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi rasul¹⁰.

Dengan demikian dapat penulis tarik benang merah terkait definisi sunnah tersebut, yakni sunnah adalah suatu tradisi atau model keberagamaan yang dilakukan oleh Nabi saw., baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi rasul baik berupa ketetapan hukum ataupun anjuran. Berdasarkan keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sunnah dan hadis pada dasarnya memiliki persamaan jika dilihat dari satu sisi, yakni sama-sama disandarkan kepada Nabi saw., dan memiliki perbedaan pada sisi yang lain, yakni sunnah lebih ditekankan dalam pengertian tradisi atau pola hidup Nabi saw., sedangkan hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., tidak terbatas pada tradisi atau pola hidup tertentu. Oleh sebab itu, sebagian ulama memahami makna sunnah terbatas hanya pada *fi'liyah* Nabi saw., sedangkan hadis mencakup, *qauliyah*, *fi'liyah*, *taqiriyah*, dan *hal ihwal*.

Peradaban

Peradaban berasal dari kata adab

⁸ M. M Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, diterjemahkan oleh Mustafa Yakup, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), h. 20-21

⁹ M. M Azami, *Hadis Nabawi*, h. 21

¹⁰ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, h. 231
115

yang dalam pengertian ini mengandung pengertian tata krama, perilaku atau sopan santun. Adapun istilah “peradaban” dalam bahasa Inggris disebut *civilization*¹¹. Dengan demikian peradaban adalah segenap perilaku sopan santun dan tata krama yang diwujudkan oleh umat Muslim dari waktu ke waktu baik dalam realitas politik, ekonomi dan sosial lainnya.

Secara kebahasaan, kata peradaban sering dikaitkan pengertiannya dengan kata kebudayaan yang dipersamakan dengan kata *al-tsaqafah* dalam bahasa Arab, dan *culture* dalam bahasa Inggris¹². Peradaban pada dasarnya menunjukkan bentuk kebudayaan yang paling ideal dan puncak sehingga menunjukkan keadaban (*madaniyah*), kemajuan (*taqaddum*), dan kemakmuran (, *Umran*) suatu masyarakat.

Term *Tamaddun* yang berasal dari bahasa Arab memiliki makna kota atau

¹¹ <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-umum-peradaban-ciri-ciri.html>

¹² Moh. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 206

madaniyah yang merupakan aspek material dari peradaban. Sedangkan aspek intelektual dan spiritual dari *tamaddun* itu disebut budaya (*tsaqafah*)¹³.

Albion Small¹⁴ mengungkapkan bahwa peradaban merupakan kemampuan manusia di dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara dari hal itu, kebudayaan mengacu kepada kemampuan manusia di dalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurutnya, yang menyatakan bahwa peradaban berhubungan dengan adanya suatu perbaikan yang bersifat kualitatif serta menyangkut kondisi batin manusia, sedangkan kebudayaan tersebut mengacu pada suatu yang bersifat material, faktual, relevan, serta konkret.

Berdasarkan beberapa pengertian

¹³ Inayatur Rosyidah, “*Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Logika, dan Bahasa dalam Membentuk Peradaban*,” *el-Harakah*, UIN Malang. Vol. 12 nomor 1, 2012, h. 22

¹⁴ Albion Small dalam <http://www.pendidikanku.org/2015/07/pengertian-peradaban-dan-ciri-ciri-peradaban.html> pada 20 Januari 2018

tentang peradaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peradaban merupakan manifestasi dari kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi yang merupakan kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).

Hadis Sebagai Sumber Peradaban

Sebuah kebudayaan yang maju dan menjelma sebagai peradaban tidak dapat terlepas dari sumberdaya manusianya, sebanyak apa-pun jumlah manusia yang hidup di suatu daerah jika tidak memiliki kekuatan dari sisi sumber daya manusia, maka masyarakat yang hidup di tempat tersebut tidak akan menjadi masyarakat *madani*. Oleh sebab itu, memandang hadis sebagai sumber peradaban berarti memposisikan hadis atau sunnah sebagai tolak ukur dalam perilaku kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak pesan-pesan Nabi saw., yang diabadikan di dalam kitab-kitab hadis yang mendorong manusia untuk bersikap modernis. Dalam kajian filsafat misalnya ditemukan bahwa sebelum masa modern dimulai sejak adanya krisis zaman pertengahan selama abad ke 14 sampai 15 yang ditandai dengan munculnya gerakan Renaissance, masyarakat barat hidup dalam keterbelakangan. Baru setelah abad ke 16 terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri¹⁵, yakni memposisikan akal sebagai alat untuk menggali informasi kosmik dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yang hasilnya terasa hingga saat ini. Bahkan kiblat ilmu pengetahuan modern atau peradaban modern adalah negara-negara barat yang dulu hidup dalam keterbelakangan. Kesuksesan barat bangkit dari keterbelakangan tersebut ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Nabi saw., dalam salah satu

¹⁵ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1966), h. 106

sabdanya pernah berpesan, “Akan muncul berbagai fitnah, di pagi hari seseorang dalam keadaan mukmin lalu kafir di sore harinya, kecuali orang dihidupkan Allah dengan ilmu”¹⁶. Ilmu dalam sabda Nabi saw., tersebut menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia yang pada masa awal Islam benar-benar mendapatkan perhatian serius, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai *muhadditsin* yang membukukan ribuan sabda Nabi saw., menterjemahkan karya-karya Yunani, serta menggebrak dunia ilmu pengetahuan.

Peradaban yang maju pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya:

1. Sistem pemerintahan yang tertip serta diterapkannya hukum dan peraturan yang melindungi segenap rakyat yang hidup di dalamnya.

Kepemimpinan yang ideal dalam kaca mata hadis dapat dilihat dari

¹⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, kitab Fitnah dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.

kepemimpinan Rasulullah saw., yang telah diberi gelar *al-Amin* sejak sebelum diangkat menjadi Rasul. Selain itu Nabi saw., juga pernah bersabda, “Setiap kalian adalah, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”¹⁷.

Hukum-hukum yang ditetapkan oleh al-Qur’an dan dirinci melalui hadis-hadis Nabi saw., juga banyak menunjukkan kemantapan hukum tersebut dalam memberi efek jera bagi pelakunya. Beberapa contohnya adalah hukum *qishah* bagi pelaku pembunuhan, hukum potong tangan bagi pencuri dalam kadar pencurian tertentu, hukum cambuk bagi peminum minuman keras, hukum *rajam* bagi pelaku zina yang telah menikah, hukum *dera* bagi pezina yang belum menikah, menutup aurat setiap saat keluar rumah, dan sebagainya.

Kesemua hukum tersebut dahulu benar-

¹⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, kitab Kepemimpinan dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.

benar diterapkan oleh Rasulullah dan memberi dampak positif yang begitu besar ketika itu hingga menjadikan kota tempat tinggal Nabi saw., beralih nama menjadi *Madinah*, yang berarti kota yang berperadaban.

2. Berkembangnya beragam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju seperti astronomi, kesehatan, bentuk tulisan, arsitektur, kesenian, ilmu ukur, keagamaan, dan lain-lainnya.
3. Sistem perekonomian yang maju. Kondisi ini ditandai dengan transparansi dan keadilan para pelaku aktifitas perekonomian, dalam hal perdagangan misalnya, hadis-hadis Nabi saw., banyak memerintahkan agar menjauhi riba dalam jual beli. Nabi saw., bersabda, “Hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan,” salah satunya adalah memakan riba¹⁸.
4. Masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan, keahlian, dan strata sosial

yang lebih kompleks,

Kesimpulan

Sunnah dan hadis pada dasarnya memiliki persamaan jika dilihat dari satu sisi, yakni sama-sama disandarkan kepada Nabi saw., dan memiliki perbedaan pada sisi yang lain, yakni sunnah lebih ditekankan dalam pengertian tradisi atau pola hidup Nabi saw., sedangkan hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., tidak terbatas pada tradisi atau pola hidup tertentu. Oleh sebab itu, sebagian ulama memahami makna sunnah terbatas hanya pada *fi'liyah* Nabi saw., sedangkan hadis mencakup, *qauliyah*, *fi'liyah*, *taqririyah*, dan *hal ihwal*.

Hadis sebagai sumber peradaban dapat dilihat dari sejarah hidup Nabi saw., yang mampu memajukan perekonomian masyarakat Arab ketika itu dan menetapkan hukum-hukum yang menunjang kehidupan masyarakat ketika itu. Hukum-hukum yang ditetapkan oleh

¹⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, kitab Iman dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.

Nabi saw., sebagai perinci dari hukum Al- patokan dalam memajukan peradaban. Qur'an pada dasarnya merupakan

Daftar Pustaka

- Azami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, diterjemahkan oleh Mustafa Yakup, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994).
- Hakim, Moh. Nur. *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM Press, 2004). <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-umum-peradaban-ciri-ciri.html>.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, kitab Fitnah dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Khatib, Muhammad „Ajjaj al-. *Ushul al-Hadis*, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010).
- Muslim, *Shahih Muslim*, kitab Kepemimpinan dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1966).
- Rosyidah, Inayatur. “*Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Logika, dan Bahasa dalam Membentuk Peradaban*,” el-Harakah, UIN Malang. Vol. 12 nomor 1, 2012.
- Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi ash-. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009).
- Small, Albion. dalam <http://www.pendidikanku.org/2015/07/pengertian-peradaban- dan-ciri-ciri-peradaban.html> pada 20 Januari 2018.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis (Edisi Revisi)*, (Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011).